



BIMBINGAN DAN KONSELING MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN PADA GENERASI Z

¹Heti Aisah, ²Uus Ruswandi

¹Pengawas Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat

Coressponding E-mail: ¹Mihyusalsha@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi beberapa kasus santri baru, diantaranya santri mengalami sakit fisik, ketika di rumah sakitnya sembuh. Santri kembali ke pesantren tidak lama kemudian sakit lagi, dan kejadiannya berulang selama satu semester. Kasus yang lebih ekstrim, ketika santri sakit, santri tidak mau pulang lagi ke pesantren. Kasus-kasus ini mengindikasikan kurang maksimalnya konselor di lembaga pendidikan pesantren, dalam membantu penyelesaian masalah yang dialami santri baru. Tujuan dari kajian ini, memberikan alternatif solusi bagi konselor di lembaga pendidikan pesantren, dalam penyelesaian permasalahan santri baru, melalui pendekatan konseling multikultural. Pendekatan ini lebih humanis, karena menghargai kultur dari para santri, yang berasal dari berbagai daerah dengan kultur yang berbeda satu sama lain. Jika dilihat dari kategori generasi, saat ini santri baru masuk ke dalam generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik figital, dimana antara realita dan virtual tidak ada pembatas. Penanganan konflik bagi generasi Z perlu sentuhan-sentuhan yang menghargai kulturnya.

Kata Kunci: *konseling multikultural, generasi Z, pesantren*

ABSTRACT

This study is based on several cases of new students, including students experiencing physical pain, when he was cured at the hospital. Santri returned to the pesantren shortly afterwards to get sick again, and the incident repeated for one semester. More extreme cases, when students are sick, students do not want to go back to pesantren. These cases indicate the lack of maximum counselors in Islamic boarding schools, in helping to solve problems experienced by new students. The aim of this study is to provide alternative solutions for counselors in Islamic boarding schools, in solving the problems of new students, through a multicultural counseling approach. This approach is more humanistic, because it respects the culture of the students, who come from different regions with cultures that are different from each other. When viewed from the generation category, currently the new santri enter the Z generation. This generation has figital characteristics, where there is no limit between reality and virtual. Conflict management for generation Z needs touches that respect its culture.

Keywords: *multicultural counseling, generation Z, Islamic educational institutions (pesantren)*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Pesantren saat ini, masih tetap menjadi salah satu alternatif lembaga pendidikan pilihan orangtua santri. Pilihan ini mayoritas dilatarbelakangi harapan orangtua agar putra putrinya memiliki ahlak yang ahlakul alkarimah. Kepercayaan orangtua pada lembaga pendidikan pesantren saat ini diperkuat dengan adanya Pola pendidikan mu'allimin yaitu suatu sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra dan kokurikuler. (PMA No. 18 tahun 2014). Karena pola inilah, maka para lulusan dari lembaga pendidikan pesantren saat ini, mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum dalam keterserapan ke sekolah yang lebih tinggi. Keunggulan kunggulan itulah yang membuat lembaga pendidikan psantren semakin banyak jumlahnya, tetapi tetap tidak kekurangan santrinya.

Generasi Z adalah istilah yang diberikan pada generasi yang terlahir antara tahun 1995 – 2012, (David Stilman dan Jonah Stilam). Jika rata-rata santri yang masuk ke pesantren berusia 12-13 tahun, maka sampai tahun 2024-2025 lembaga pendidikan pesantren masih menerima santri baru generasi Z. Genersi ini hidup di zaman kemajuan teknologi yang pesat, penghalang antara fisik dan digital sudah dihilangkan, kondisi ini disebut zaman figital, (David Stilman dan Jonah Stilam). Generasi Z tidak mempermasalahkan apakah itu fisik atau digital, mereka menganggap keduanya sama, tidak ada pembatasan.

Setiap lembaga pendidikan, apakah itu satuan pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan pesantren, peserta didik ataupun santri harus tunduk, menyetujui dan mematuhi terhadap peraturan dan disiplin yang telah ditentukan lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan pesantren, sekalipun menganut pola pendidikan mu'allimin, sampai saat ini masih ada beberapa lembaga pesantren yang membuat aturan atau disiplin 'santri tidak boleh membawa handphone, android atau smartphone, ketentuan ini mutlak harus dipatuhi santri.

Uraian sebelumnya menggambarkan karakteristik generasi Z sebagai generasi figital, dan hidup di zaman kemajuan teknologi. Jika peraturan dan disiplin pesantren tidak membolehkan santri membawa hand phone atau android, maka ini akan terasa berat bagi generasi Z atau generasi figital. Kondisi-kondisi ini bisa menimbulkan suatu konflik batin dalam diri santri. Disamping aturan disiplin tersebut, santri baru juga dihadapkan dengan suasana baru, teman baru dari berbagai latar belakang budaya, berbagai pola asuh keluarga yang berbeda, dan pengalaman baru jauh dari orangtua. Kondisi ini akan sangat berat pada santri usia 12-13 tahun (usia pubertas).

Konseling Multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam dunia bimbingan dan konseling di satuan pendidikan, yang lebih menekankan pada nilai, sistem kultur atau budaya antara

konselor dan konseli. Konseling multikultural, terkadang digunakan juga istilah konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu (ensiklopedia pendidikan,2001). (Nuzliah: Jurnal Edukasi).

Konflik yang dialami para santri baru terutama santri '*fiqital*' usia pubertas, tentunya perlu ditangani secara profesional. Penanganan konflik santri baru jika tidak maksimal dalam membantu konfliknya, akan mengganggu perkembangan emosi serta mengganggu kesehatan mental serta kesehatan fisik santri. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam memberikan pertolongan kepada santri baru dalam menangani konfliknya adalah menggunakan layanan konseling multikultural.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumenter, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (content analysis). Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada LPI pondok pesantren, kemudian data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan yang mungkin dapat menjadi penyelesaian masalah tersebut berupa strategi pengembangan dengan menggunakan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseling Multikultural

Konseling Multikultural merupakan sebuah pendekatan baru dalam layanan konseling, setelah sebelumnya dikenal pendekatan psikodinamik, *person-centered* dan *kognitif behavioral*, yang masih bersifat monokultural. (John Mc Leod:273). Lebih lanjut masih dalam buku John Mc Leod, mengutip pendapat Pederson (1991), bahwa Multikulturalisme seharusnya dianggap sebagai "kekuatan keempat" dalam konseling, melengkapi behaviorisme, psikoanalisis, dan psikologi humanistik.

Konseling Multikultural merupakan pendekatan layanan konseling, yang dilakukan berdasarkan kultur dari konseli. Kultur dapat dipahami sebagai 'cara hidup seseorang atau sekelompok orang'. (John McLeod:274). Kebiasaan kebiasaan konseli perlu dipahami oleh konselor, jika konselor akan menggunakan pendekatan konseling multikultural dalam membantu konseli menyelesaikan masalahnya.

Nuzliah (Jurnal Edukasi), mengemukakan pendapat Locke (dalam Brown et al, 1988) yang mendefinisikan konseling Multikultural sebagai bidang praktik yang (1) menekankan

pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Definisi ini menekankan bahwa ada keunikan latar budaya konselor dan konseli yang akan mewarnai proses konseling. Konselor perlu menyadari bahwa menghargai kultur atau budaya konseli menjadi kunci dalam keberhasilan proses konseling multikultural.

Greets dan para antropolog berpendapat bahwa pemahaman terhadap kultur atau cara hidup sekelompok orang hanya mungkin diraih dengan mencoba memahami apa yang ada di dalam kultur tersebut. (John McLeod:275). Pendekatan Konseling multikultural menuntut konselor memahami kultur konseli, pemahaman ini bertujuan agar proses kegiatan konseling bisa berjalan secara efektif. Pemahaman ini menuntut konseling memiliki kepekaan tersendiri terhadap kultur konseling, konselor mampu mengesampingkan ego kulturalnya untuk masuk pada kultur yang dipahami konseli.

Pemahaman konselor terhadap kultur konseli, bukan berarti konselor harus mempelajari kultur konseli secara utuh. Menurut Faicov, 1995 dalam John McLeod; 275, hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana konselor memiliki kemampuan untuk mengaplikasi sebuah model tentang gambaran dunia personal ataupun relasi konseli, sehingga konseli memiliki asumsi atau keyakinan pada konselor terkait dengan perasaan ditolong atau disembuhkan yang terbentuk secara kultural. Intinya adanya sensitivitas terhadap berbagai cara yang memungkinkan berbagai fungsi kultural dan interaksi terleburkan menjadi kepedulian.

David Geldard dan Kathlyn Geldard (*Basic Personal Counseling*:335), mengemukakan bahwa untuk memahami kultur konseli, konselor perlu mencoba untuk mendapatkan pemahaman tentang keluarga klien, lingkungan sosial dan budaya. Pemahaman ini idealnya harus mencakup informasi tentang norma-norma budaya, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai. Pemahaman konselor terhadap kultur konseli dapat dilakukan melalui pengumpulan data-data konseli, misalnya data keluarga, data pendidikan, data tempat tinggal, data minat konseli, dan hal lain tentang data konseli yang dapat membantu konseli dalam memahami kultur konseli.

John McLeod (2006:275), mengemukakan bahwa dalam praktek konseling multikultural, dimensi kultur yang dapat mendasari keyakinan serta asumsi konselor dari konseli diantaranya; a) konsep realitas, b) memahami diri, c) konstruksi moral, d) konsep waktu, e) nilai penting tempat. Fakta-fakta ini diasumsikan mampu mengantarkan proses konseling multikultural berlangsung secara efektif dan efisien.

Selanjutnya John McLeod (2006:276), menambahkan bahwa aspek terpenting dimensi interpersonal dan kehidupan sosial yang dapat diamati secara eksternal pada saat kegiatan

konseling multikultural di antaranya; a) prilaku non verbal; misalnya gerak mata, jarak (kedekatan), gerakan tubuh (*gesture*), sentuhan (*touch*) b) penggunaan bahasa, c) pola hubungan darah dan hubungan antar sesama, d) hubungan gender, e) ekspresi emosi, f) peran penyembuh dan teori penyembuh.

Adapun tujuan konseling multikultural, seperti dikemukakan Nuzliah (Jurnal Edukasi), adalah :

- a. Membantu klien agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki meberdayakan diri secara optimal.
- b. Membantu klien multikultural agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
- c. Membantu klien agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multikultural.
- d. Memperkenalkan, mempelajari kepada klien akan nilai-nilai budaya lain untuk di jadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.

2. Generasi Z (Zoomer)

Kata generasi diberikan pada suatu kelompok atau komunitas yang terkait dengan kondisi sosial, atau peristiwa atau bisa juga kurun waktu kelahiran. Menurut KBBI kata generasi dikaitkan dengan sekelompok orang-orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan, atau bisa juga masa orang-orang satu angkatan hidup.

Yanuar Surya Putra (Jurnal Among Makarti) menguraikan beberapa pengertian generasi menurut beberapa ahli, diantaranya Menurut Manheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Berdasarkan pengertian tersebut, Yanuar Surya Putra (Jurnal Among Makarti), mengambil pengelompokan generasi berdasarkan kurun waktu tahun kelahiran, hal ini digambarkan dalam tabel berikut;

Tabel. 1 Pembagian Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, tergantung dimensi sosial dan dimensi sejarah yang dialami oleh masing masing generasi. Jika dilihat dari kurun waktunya generasi Z adalah keturunan dari generasi Y atau biasa dikatakan generasi milenial. Sigit Purnama (Jurnal AlHikmah), mengutip pendapat beberapa ahli dalam menggambarkan karakteristik tiap generasi, seperti digambarkan pada tabel 2.

Tabel. 2 Karakteristik Generasi

Label Generasi	Periode	Karakteristik
BABY BOOMER	1946-1964	Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak.
GENERASI X	1965-1980	Generasi ini lahir di tahun-tahun awal penggunaan PC (personal computer), video games, TV kabel, dan internet. Menurut penelitian, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif, mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja. Gen X memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir
GENERASI Y	1981-1994	Lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Mereka juga suka game online. Saat muda, mereka bergantung pada kerja sama kelompok. Ketika dewasa generasi ini menjadi lebih bersemangat bekerja secara berkelompok terutama di saat-saat kritis.
GENERASI Z	1995-2010	Memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun generasi ini mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu seperti: mentweet menggunakan ponsel, browsing, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Mereka adalah generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer
GENERASI ALPHA	2011-2025	Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi generasi sebelumnya.

Tabel 2 menggambarkan bagaimana karakteristik generasi Z, memiliki kemampuan teknologi digital melebihi ayah ibunya (generasi Y), mereka terbiasa menggunakan berbagai aplikasi dalam satu kurun waktu secara bersamaan(multi tasking). Keterampilan penggunaan berbagai aplikasi menjadi keseharian generasi Z.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian, Yanuar Surya Putra (Jurnal Among Makarti) menyampaikan kesimpulannya bahwa Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai -nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka.

3. Lembaga Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren memiliki karakteristik tersendiri, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 3 tahun 2012, pada Bab III Pasal 26, bahwa lembaga pendidikan pesantren wajib memiliki (1) Kyai, ustad atau sebutan lainnya, (2) santri, (3) Pondok atau asrama,dan (4) Mesjid atau Musholla. Merujuk pada PMA tersebut, maka

lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan pesantren, jika ada Kyai atau orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan proses pendidikan di pesantren, ada santri, ada pondok atau asrama tempat tinggal santri, dan ada mesjid atau mushola tempat ibadah santri.

Keunikan yang paling menonjol dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren adalah keberadaan dan dominasi peran Kyai. Ali Muchasan (Jurnal Inovatif) mengutip pendapat Geert bahwa bertahannya pesantren ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang didominasi oleh Kyai. Keunikan lainnya tampak dari otonominya, seperti otonomi materi pengajaran (kurikulum), cara penyampaian materi pengajaran (metode), tempat (lokasi) pengajaran dan sebagainya. Titik sentral otonomi itu terletak pada figur kyai, sehingga kemampuan kyai-lah yang akan menentukan “merah-hijau”-nya pesantren. Sementara di sisi lain para santri mempunyai ketundukan yang luar biasa terhadap sang kyai. Kyai bukan saja berfungsi sebagai transmitter ilmu keagamaan tradisional tetapi juga sebagai pembimbing spiritual.

Kondisi peran Kyai yang menonjol dalam menentukan otonominya di sebuah lembaga pesantren, termasuk dalam menentukan kebijakan mendisiplinkan santri. Seperti dikemukakan pada pendahuluan, salah satu kebijakan yang umumnya ada di lembaga pendidikan pesantren sampai saat ini, Kyai masih melarang santri menggunakan smartphone. Kebijakan ini sangat bertentangan dengan karakteristik generasi Z, dimana informasi dan teknologi sudah menjadi bagian dalam kegiatan kesehariannya generasi Z.

Konseling multikultural di lembaga pendidikan pesantren yang dilakukan pada santri baru generasi Z, dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang dikemukakan John McLead, yaitu dimensi kultur konseli, serta dimensi interpersonal dan kehidupan sosial yang dapat diamati secara eksternal pada konseli. Karakteristik santri baru generasi Z (zoomer), perlu juga menjadi dasar perhatian konselor, dimana pelekatannya terhadap dunia digital sangat tinggi dalam kehidupan keseharian santri. Terakhir yang perlu dipertimbangkan konselor dalam praktek konseling multikultural yaitu kultur pesantren (kebijakan Kyai), yang bisa jadi merupakan salah satu pemicu konflik diri bagi santri generasi Z.

Dimensi kultur pertama yang perlu menjadi pertimbangan konselor adalah dimensi Konsep realitas; merupakan konsep pemahaman dan kemampuan dalam memahami orang dari kultur yang berbeda. Misalnya konsep realitas yang bersifat dualistik, membagi dunia dalam dua tipe entitas; Jiwa (psikis) dan tubuh (fisik). Sedangkan konsep realitas tunggal memahami bahwa bentuk fisik, mental dan spiritual sebagai aspek dari sebuah satu kesatuan. Konsep realitas dualistik banyak dianut oleh orang Barat, konsep realitas dualistik lebih cenderung pada pemahaman logika dan keilmuan. Sedangkan konsep realitas tunggal banyak dianut oleh

orang timur, konsep kesatuan menekankan pada satu kesatuan yang holistik antara jiwa dan fisik, salah satu contohnya pendekatan spiritual dalam praktek keilmuan Yoga. Konsep realitas klien perlu menjadi data konselor sebagai langkah awal dalam proses konseling multikultural.

Konselor di lembaga pendidikan psantren, perlu mengumpulkan data dan informasi tentang konsep realitas santri baru generasi Z. Apakah memandang realita kehidupan dalam konsep realitas dualistik atau realitas tunggal, atau bahkan dua konsep itu tidak menjadi fokus pada generasi Z. Dalam hal memandang konsep realitas, generasi Z merupakan generasi yang sangat realistis, kecenderungannya lebih ke konsep realitas yang bersifat dualistik.

Memahami diri adalah dimensi kedua yang dikemukakan John McLeod, dikutip dari Landrine (1992), mendeskripsikan definisi '*self*' adalah *inner "thing"* (sisi dalam diri sesuatu) atau daerah pengalaman diri yang berdiri sendiri.....diyakini sebagai peletak dasar pembuat dan pengontrol perilaku. Pemahaman diri dikutip dari Sampson (1988) terletak pada konsep pemahaman diri secara individualis yang banyak dianut oleh orang Barat, dan pemahaman diri secara kolektivitas yang banyak dianut oleh orang Timur, tetapi saat ini dalam prakteknya sudah terjadi percampuran antara kolektivitas dan individualitas, tergantung dari komposisinya mana yang lebih dominan, apakah kolektivitas atau individualitas. Kolektivitas ditandai dengan kebanggaan menjadi bagian dari suatu komunitas, seperti; keluarga, suku atau kelompok sosial lainnya, dan membuat keputusan berdasarkan kebutuhan, nilai dan prioritas jaringan sosialnya. Individualis ditandai dengan konsep aktualisasi diri atau autentisitas (jujur terhadap diri sendiri).

Walaupun saat ini konsep pemahaman diri antara dimensi individualitas dan kolektivitas sudah terjadi percampuran, tetapi jika melihat karakternya, pemahaman diri santri generasi Z, kecenderungannya masuk ke dimensi individualitas. Mereka menyadari bahwa keputusannya sebagai bentuk aktualisasi diri dan bentuk kejujuran pada diri sendiri. David Stillman dan Jonah Stillman (2018:24) mengungkapkan penelitian yang dilakukan Nickelodeon terkait generasi Z mempengaruhi keputusan orangtua dalam melakukan pembelian, misalnya 71% orang tua meminta dan mempertimbangkan pendapat anak saat melakukan pembelian, dan 95% orang tua meminta pendapat anak ketika membeli produk untuk diri mereka sendiri. Penelitian ini menunjukkan konsep pemahaman diri generasi Z sangat menonjol.

Dimensi ketiga adalah konstruksi Moral; terkait dengan membuat pilihan moral, memutuskan yang benar dan yang salah sebagai inti dari kehidupan. Akan tetapi, lanskap moral dikonstruksikan berbeda dalam kultur yang berbeda. Misalnya moralitas di Barat sangat yakin akan pilihan dan tanggungjawab Individual, serta keinginan untuk dibimbing dengan prinsip moral abstrak seperti 'keadilan' atau 'kejujuran'. Sedangkan di sebagian wilayah Timur, isu

moral lebih cenderung ditetapkan melalui pertimbangan terjadinya takdir, seperti karma dalam kepercayaan Hindu. Prinsip moralnya tertanam dalam cerita. Dimensi lain tentang konstruksi moral dapat ditemukan dalam nilai moral. Kultur individualitas lebih cenderung menghadirkan nilai pada pencapaian, otonomi, independensi dan rasionalitas. Sedangkan dalam kultur kolektivitas konsep moral lebih ditekankan pada nilai penting sosiabilitas, pengorbanan dan kesesuaian.

Santri baru generasi Z dalam dimensi konstruksi Moral, dipengaruhi dimensi-dimensi sebelumnya, realistis dan konsep dirinya tinggi. Konselor perlu memahami konstruksi moral yang menjadi pilihan santri generasi Z, karena ini menjadi suatu prinsip benar dan salah dalam pandangan santri generasi Z. Jika pilihan konstruksi moralnya tidak sesuai dengan kebijakan pesantren, untuk tahap awal konselor tetap menghargai konstruksi moral yang dipahami santri baru generasi Z.

Dimensi selanjutnya adalah Konsep waktu; dari perspektif fisika, waktu dapat diperlakukan sebagai garis linier yang konstan, disegmentasikan dalam unit detik, menit dan jam. Dari perspektif person dan kelompok sosial konsep waktu adalah salah satu elemen tempat cara hidup dan berhubungan terbentuk. Bagi masyarakat industri modern waktu memiliki karakteristik sebagai *future oriented*, masa lalu dilupakan dan dihancurkan. Konsep maju (*progress*) memiliki nilai yang sangat tinggi. Konsep waktu dalam masyarakat tradisional dan kolektivitas, didominasi oleh orientasi masa lalu, terdapat kesinambungan yang kuat dalam sejarah oral, suatu hal yang biasa menghayalkan nenek moyang hadir dalam berkomunikasi dengan yang masih hidup. Ide terus maju (*future oriented*) merupakan suatu ancaman bagi masyarakat tradisional.

Konsep waktu bagi santri baru generasi Z, jika melihat karakteristiknya, kecenderungan pada *future oriented*, hal ini akan memudahkan konselor dalam membantu menuntaskan masalah santri generasi Z. kecenderungan generasi Z memiliki karakteristik berpikir cepat, sangat realistis, ulet, fokus, kreatif dan mandiri. Kecenderungan ini membantu santri generasi Z ingin cepat keluar dari konflik,

Dimensi kultur terakhir dalam proses konseling multikultural berkenaan dengan hubungan kultur dengan lingkungan fisik diantaranya tempat (lingkungan). Pada masyarakat urban modern, sebagian besar ikatan antara orang dengan tempat (lingkungan) telah putus, mobilitas sosial dan geografis merupakan hal yang umum. Orang-orang bergerak berdasarkan respon terhadap peluang pendidikan dan kerja. Semakin sedikit orang yang hidup sebagai orang dewasa dalam komunitas atau lingkungan di mana mereka tumbuh, dan hidup dalam satu lingkungan atau komunitas dengan orang tuanya. Masih ada penghargaan terhadap nilai

tempat, tetapi bentuknya sebagai turis. Berbeda dengan masyarakat tradisional, memandang tempat masih memiliki nilai penting emosional dan sosial yang sangat kuat.

Konselor perlu memahami bahwa santri generasi Z, memandang tempat bukan suatu hal yang sangat istimewa atau penting. David Stillman dan Jonah Stillman menggambarkan bahwa bagi generasi Z segala aspek fisik (manusia dan tempat) mempunyai ekuivalen digital, antara dunia nyata dan dunia virtual saling tumpang tindih, dan virtual merupakan bagian dari realitas generasi Z.

Selanjutnya, dalam proses kegiatan konseling multikultural, konselor perlu memahami santri generasi Z dalam dimensi interpersonal dan kehidupan sosial, yang dapat diamati secara eksternal. Konselor dapat melakukan pengamatan secara langsung sebelum dilakukan kegiatan konseling, atau pada saat sesi awal kegiatan konseling. Temuan-temuan hasil pengamatan, dapat dijadikan data dan bahan konselor untuk memaksimalkan kegiatan konseling multikultural berjalan efektif dan efisien.

Dimensi interpersonal yang dapat diamati secara langsung (eksternal), di antaranya kultur atau budaya perilaku non verbal santri, misalnya tatapan mata langsung. Dalam kultur Barat, tatapan mata langsung bisa menunjukkan sebuah kejujuran atau keterbukaan, berbeda dengan sebagian masyarakat Timur, tindakan ini bisa dianggap sebagai sebuah tindakan yang kasar atau intrusif. Perilaku non verbal lainnya seperti sentuhan dan jarak, setiap kultur memiliki aturan yang tidak tertulis. Kultur non verbal santri generasi Z, dikembalikan pada kultur keluarga, lingkungan tempat tinggal atau sekolah asal. Kebiasaan-kebiasaan ini terbentuk tidak lepas dari kultur lingkungan santri sebelum datang ke pesantren.

Kultur perilaku verbal (bahasa) termasuk yang mudah diamati secara langsung, data bisa diperoleh ketika konselor berbicara dengan santri, sebelum kegiatan konseling, atau pada saat kegiatan konseling. Dalam sebuah penelitian di masyarakat Inggris, Bernstein (1972) menguji perbedaan linguistik antara kelas pekerja dan kelas menengah. Hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa ketika diminta untuk mengisahkan cerita yang bersumber dari rangkaian gambar, anggota kelas menengah cenderung menggunakan kode elaborasi (*elaborated code*) untuk menjelaskan asumsi di balik pemahaman mereka terhadap situasi yang ada. Sebaliknya partisipan dari kelas pekerja cenderung menggunakan mode terbatas (*restricted mode*).

Setiap santri memiliki kultur verbal yang berbeda satu sama lain, misalnya ada santri yang memiliki kecenderungan verbal seperti kultur masyarakat Barat, menyampaikan cerita yang berurutan, logis dan linier. Akan tetapi, ada juga santri yang berasal dari kultur yang lebih berdasarkan oral, cenderung untuk menyampaikan cerita yang berputar dan tampaknya tidak akan pernah sampai pada titik tertentu. Jika konselor sudah memperoleh data santri berkaitan dengan kultur verbal, maka konselor tinggal mengemas, agar santri mampu menyampaikan

permasalahannya sesuai dengan kulturnya. Generasi Z merupakan generasi yang berpikir cepat, tetapi tetap saja, dalam kultur verbal, terbentuk karena pengaruh kultur verbal keluarga. Kultur lain yang dapat diamati langsung serta dijadikan data untuk kegiatan konseling adalah Pola hubungan darah (*kinship pattern*) dan hubungan gender dalam keluarga santri. Akan tetapi kedua data tersebut, bisa juga diabaikan, jika data lain sudah membantu proses kegiatan konseling multikultural.

Kultur ekspresi emosi termasuk dalam kultur yang dapat diamati langsung, salah satu cara untuk mengamati “aturan emosional”, melalui rentang bahasa yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan emosi dan perasaannya. Dibutuhkan keterampilan dan kejelian konselor, agar mampu menangkap pesan dari ekspresi emosi yang ditampilkan santri. Perbedaan kultur antar santri satu dan lainnya, yang berasal dari daerah yang berbeda budayanya, akan menampilkan ekspresi yang berbeda. Ketika santri yang satu dan yang lainnya mengungkapkan kata yang sama dan ekspresi emosi yang berbeda, maka makna ungkapan kata itu juga akan berbeda.

Terakhir kultur yang bisa diamati secara eksternal adalah kultur sikap santri dan praktek penyembuhan. Setiap kultur memiliki perbedaan pemahaman tersendiri terhadap keberadaan sakit dan penyembuhannya. Teori penyembuhan, yang didukung oleh anggota sebuah kultur dapat didasarkan pada pengetahuan ilmiah, atau menyandarkan pada kultur supranatural. Konselor perlu menggali pandangan konseli santri generasi Z, terhadap teori penyembuhan. Apakah pandangan santri masuk ke dalam kategori penyembuhan secara ilmiah atau secara supranatural, atau bahkan kedua teori penyembuhan itu yang menjadi kultur itu yang penyembuhan santri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Kyai yang menonjol dalam menentukan otonominya di sebuah lembaga pesantren, termasuk dalam menentukan kebijakan mendisiplinkan santri. Salah satu kebijakan Kyai dalam hal ini menjadi disiplin pesantren yang harus dipatuhi santrinya adalah melarang santri menggunakan smartphone. Kebijakan ini sangat bertentangan dengan karakteristik generasi Z, dimana informasi dan teknologi sudah menjadi bagian dalam kegiatan kesehariannya generasi Z. Pertentangan ini bisa menjadikan konflik di kalangan santri generasi Z

Konseling multikultural dengan dimensi dan konsep yang ditawarkan para ahli, mampu menjadi salah satu alternatif solusi yang bisa dipraktikkan konselor dilembaga pendidikan pesantren, dalam upaya membantu santri baru generasi Z. Melalui konseling multikultural diharapkan 1) santri mampu mengembangkan potensi-potensinya yang dimilikinya untuk memberdayakan dirinya secara optimal, tanpa harus tergantung pada smartphone pintar yang

selama ini menjadi bagian dalam aktifitas keseharian. 2) santri mampu menyikapi konflik yang dialaminya secara bijak, mampu mencari solusi penyelesaiannya sesuai dengan kultur atau kebiasaan santri dalam menyelesaikan konflik. Kemampuannya menyelesaikan konflik, diharapkan santri mampu menyesuaikan diri dengan kultur budaya pesantren dengan perasaan bahagia. 3) Santri mampu menyesuaikan kulturnya dengan kultur pesantren ataupun kultur teman-teman santrinya, sehingga santri merasakan kebahagiaan berada di lingkungan yang memiliki perbedaan kultur. 4) Santri mampu mempelajari dan memahami perbedaan kultur sebagai modal dalam menyusun perencanaan, menetapkan pilihan ataupun menentukan keputusan-keputusan hidupnya di masa yang akan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Geldard, David. Kathryn. (1998). *Basic Personal Counseling*. Australia: Prentice Hall.

Geldard, David. Kathryn (2011). *Keterampilan Praktek Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indonesia, Republik, Peraturan Menteri Agama No. 18 tahun 2014, *tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren*

McLeod, John. (2006). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal:

Muchasan, Ali. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Inovatif* Vol 4 No.1 Pebruari.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=ali+muchasan+&btnG= 14 April 2020

Nuzliah. (2016). *Counseling Multikultural*. Jurnal Edukasi. Vol 2 No. 2 Juli <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/viewFile/816/633> 6 April 2020.

Purnama, Sigit. (2018). *Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*. AlHikmah Proc Islamic Ear Child Educ. Vol 1 April

Putra, Yanuar. Surya. (2016). Theoretical Review: *Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti. Vol9 No. 18

Stillman, David. Jonah. (2018). *Generasi Z*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Website:

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=purnama+sigit&btnG=26 Mei 2020](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=purnama+sigit&btnG=26+Mei+2020)

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=putra+yanuarsurya&btnG=16 Mei 2020](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&as_vis=1&q=putra+yanuarsurya&btnG=16+Mei+2020)